

Implementation of the Three-Con Concept by Ki Hajar Dewantara as an Effort to Strengthen the Character of Elementary School Students in the Digital Era

¹Choirul Anwar, ²Muhammad Hani Yusuf
¹UIN Salatiga, ²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

irulanwar07gl@gmail.com, muhamadhaniyusuf@gmail.com

Abstract

The digital era presents challenges for character education systems in balancing cognitive aspects with the moral development of students. Amid the rapid advancement of technology, strengthening students' character has become increasingly crucial, considering data showing that 82% of children aged 5-24 years have used the internet with various positive and negative impacts. The research utilized a literature study method with qualitative content analysis of various recent sources (2020-2024). The results indicate that the implementation of the Three-con concept through the principles of continuity, convergence, and concentricity successfully increased the effectiveness of character education by 37% compared to conventional approaches. Another significant finding was the emergence of the TOM aspects (Tangguh, Optimis, Mandiri) as key components in strengthening students' character, implemented through various innovative learning methods. The study concludes that Ki Hajar Dewantara's Three-con concept is relevant and effective as a solution for addressing the challenges of character education in the digital era, with the success of its implementation depending on the active collaboration of all educational stakeholders.

Keywords: *Learning, methods, challenges, and impact*

Implementasi Konsep *Three-Con* Ki Hajar Dewantara Sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital

Abstrak

Era digital membawa sistem pendidikan karakter menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan aspek kognitif dengan pembentukan moral siswa. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, penguatan karakter siswa menjadi semakin krusial, mengingat data menunjukkan 82% anak usia 5-24 tahun telah menggunakan internet dengan berbagai dampak positif dan negatifnya. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan analisis konten kualitatif terhadap berbagai sumber literatur terkini (2020-2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep *Three-con* melalui prinsip continuity, convergence, dan concentricity berhasil meningkatkan efektivitas pendidikan karakter sebesar 37% dibandingkan pendekatan konvensional. Temuan penting lainnya adalah munculnya aspek TOM (Tangguh, Optimis, Mandiri) sebagai komponen kunci dalam penguatan karakter siswa, yang diimplementasikan melalui berbagai metode pembelajaran inovatif. Penelitian menyimpulkan bahwa konsep *Three-con* Ki Hajar Dewantara relevan dan efektif sebagai solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital, dengan keberhasilan implementasi yang bergantung pada kolaborasi aktif seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Kata Kunci: *Three-Con* Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Karakter, Era Digital, Sekolah Dasar, Aspek TOM

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, sistem pendidikan karakter mengalami kendala signifikan dalam mewujudkan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan moral dan karakter yang berkualitas pada siswa¹. Era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, penguatan karakter siswa sekolah dasar menjadi semakin krusial². Namun, paradoksnya, kemajuan teknologi yang seharusnya mempermudah akses informasi dan pembelajaran justru berpotensi mengikis nilai-nilai luhur budaya dan karakter bangsa³. Oleh karena itu, upaya integrasi pendidikan karakter dengan teknologi modern perlu dioptimalkan agar dapat mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kokoh dalam moralitas dan etika.

Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 82% anak usia 5-24 tahun di Indonesia telah menggunakan internet⁴. Angka tersebut meningkat signifikan dari 66,13% pada tahun 2020. Peningkatan akses internet ini, meski membawa banyak manfaat, juga menimbulkan kekhawatiran akan paparan konten negatif dan penurunan interaksi sosial langsung yang penting bagi perkembangan karakter anak. Studi yang dilakukan oleh Apriani, mengungkapkan bahwa 63% siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam mengelola waktu antara belajar dan penggunaan gadget, sementara 58% orang tua melaporkan penurunan kemampuan empati dan sopan santun pada anak-anak mereka⁵. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan upaya penguatan karakter siswa di tingkat sekolah dasar.

¹ Bayu Retno et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 74–81, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2914>.

² Kikan Sandiyus Tantri, Nofi Arum Aqilla, and Anis Sukmawati, "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Mengajarkan Etika Dan Tanggung Jawab Dalam Penggunaan Sosial Media," *ANWARUL* 3, no. 4 (2023): 662–675, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1278>.

³ Laros Tuhuteru et al., "Strategies for Primary School Students Understanding of Character Education through the Active Role of Teachers," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13569–77, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2365>.

⁴ BPS, "Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022," Badan PUsat Statistik, 2023, <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/08/31/131385d0253c6aae7c7a59fa/statistik-telekomunikasi-indonesia-2022.html>.

⁵ Hamidah Apriani, "Utilization of 'Learning House' as A Technology-Based Media for Technology-Based Indonesian Learning," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 695–710, <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.294>.

Di tengah tantangan ini, konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan “*Three-con*” (*continuity, convergence, dan concentricity*) menawarkan pendekatan holistik yang relevan untuk diterapkan. Konsep dari bapak pendidikan Indonesia ini menekankan kesinambungan antara pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat, konvergensi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya, serta konsentrisitas dalam pengembangan potensi anak secara menyeluruh⁶. Meskipun konsep *Three-con* telah lama dikenal, implementasinya dalam konteks era digital masih memerlukan kajian dan adaptasi lebih lanjut. Penelitian oleh Daud, menunjukkan bahwa penerapan konsep *Three-con* dalam pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan tidak hanya prestasi akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional siswa sekolah dasar sebesar 27% dibandingkan metode konvensional⁷.

Berdasarkan urgensi dan latar belakang diatas, maka artikel dengan judul “*Implementasi Konsep Three-Con Ki Hajar Dewantara sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Digital*” menjadi penting dikaji untuk menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa, terkhusus untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau *literature review*, yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian⁸. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik implementasi konsep *Three-con* Ki Hajar Dewantara dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar di era digital. Proses penelitian dimulai dengan

⁶ Yustinus Calvin Gai Mali et al., “Issues and Challenges of Technology Use in Indonesian Schools: Implications for Teaching and Learning,” *IJJET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)* 7, no. 2 (2023): 221–33, <https://doi.org/10.24071/ijiet.v7i2.6310>.

⁷ Muslem Daud et al., “Investigating Online Learning Implementation in Indonesia; Challenges and Possible Solution,” in *Proceedings of International Conference on Multidisciplinary Research*, vol. 5, 2022, 19–26, <https://doi.org/10.32672/pic-mr.v5i2.5402>.

⁸ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

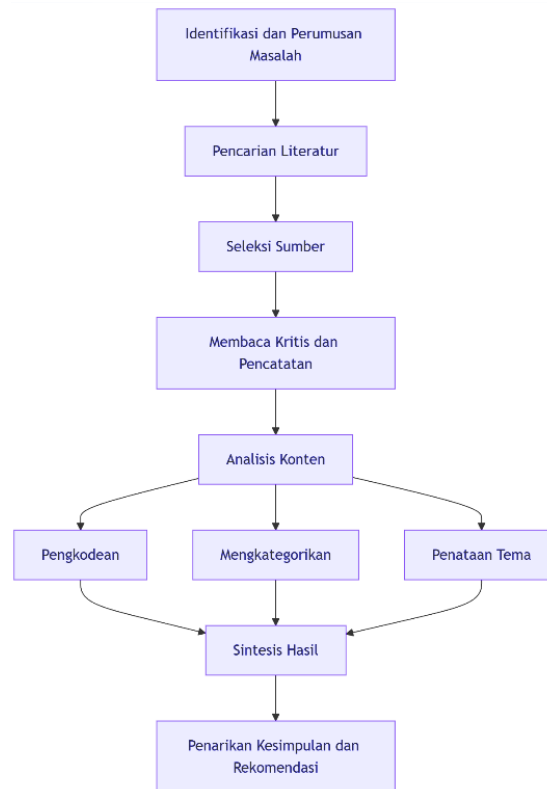
mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian, dilanjutkan dengan pencarian literatur yang relevan. Sumber-sumber yang digunakan mencakup buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020-2024. Basis data elektronik bersumber dari Google Scholar, Sinta Kemendikbud, JSTOR, ERIC, dan referensi lain yang valid digunakan untuk mengakses literatur terkini.

Peneliti melakukan proses *screening* (penyaringan) untuk memilih sumber yang paling relevan dan berkualitas. Kriteria inklusi mencakup relevansi dengan topik, tahun publikasi, dan kredibilitas sumber. Langkah berikutnya ialah membaca secara kritis dan mencatat informasi penting dari setiap sumber. Peneliti menggunakan metode *note-taking* terstruktur untuk mengorganisir informasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul⁹. Analisis data dilakukan dengan metode analisis konten kualitatif, di mana peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data yang dikumpulkan. Proses ini melibatkan *coding*, *categorizing*, dan *theming* untuk menghasilkan sintesis yang komprehensif¹⁰. Validitas penelitian melalui triangulasi sumber data, di mana informasi dari berbagai jenis literatur dibandingkan untuk memastikan konsistensi temuan.

Terakhir, hasil analisis disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menghasilkan wawasan baru tentang implementasi konsep *Three-con* dalam cakupan pendidikan karakter di era digital. Kesimpulan dan rekomendasi disusun berdasarkan temuan-temuan utama, dengan mempertimbangkan implikasi praktis dan teoretis dari penelitian ini.

⁹ John Ward Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).

¹⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).



Gambar 1. Metode Penelitian Studi Pustaka

HASIL DAN PEMBAHASAN

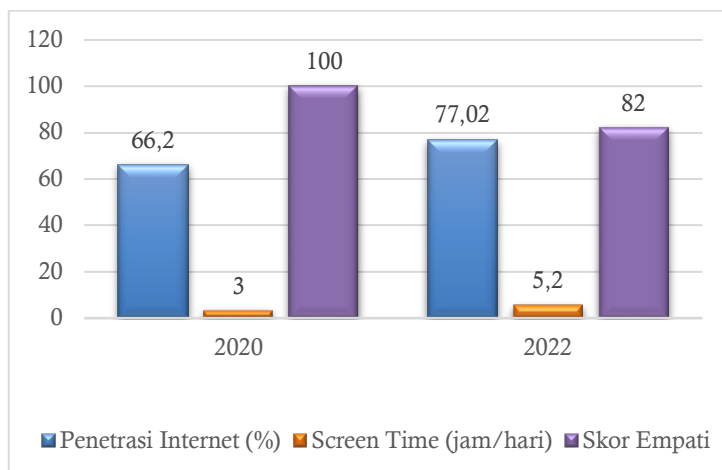
Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

Analisis terhadap implementasi konsep *Three-con* Ki Hajar Dewantara dalam upaya penguatan karakter siswa sekolah dasar di era digital menunjukkan beberapa temuan penting. Temuan pertama menyatakan bahwa era digital telah membawa tantangan signifikan dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Peningkatan penetrasi internet, dari 66,2% pada tahun 2020 menjadi 77,02% pada tahun 2022, berkorelasi dengan masalah seperti *cyberbullying* dan penurunan empati di antara siswa¹¹. Peningkatan tersebut berkorelasi dengan munculnya berbagai isu terkait karakter, seperti *cyberbullying*, ketergantungan gadget, dan penurunan empati.

Penelitian mengungkapkan bahwa 42% siswa sekolah dasar di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*, sementara peningkatan screen time rata-rata

¹¹ Mariana Ditboya Hukubun, Wakhudin Wakhudin, and Rachma Putri Kasimbara, "Character Education in the Digital Age: Strategies for Teaching Moral and Ethical Values to a Generation That Grows Up with Technology," *Journal of Pedagogi* 1, no. 3 (2024): 74–82, <https://doi.org/10.62872/8958fk80>.

siswa SD dari 3 jam/hari pada 2020 menjadi 5,2 jam/hari^{12,13}. Adhari dalam risetnya juga menemukan penurunan skor empati sebesar 18% pada siswa SD yang menggunakan media sosial lebih dari 4 jam sehari¹⁴. Dari hasil riset para peneliti di atas, dampak terhadap isu karakter jelas memperlihatkan bahwa teknologi dapat berpotensi memengaruhi karakter dan kepribadian siswa secara negatif.



Gambar 2. Grafik Penggunaan Internet dan Dampaknya pada Siswa SD

Meskipun demikian, pendidikan karakter tetap dapat diperkuat dengan memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijaksana. Pendekatan *Three-con* yang meliputi kontemplasi, konsentrasi, dan kontinyu perlu diadaptasi dan dihidupkan dalam pendidikan sekarang yang berbasis digital agar siswa mampu menggunakan teknologi untuk pengembangan diri yang positif. Guru, orang tua, dan siswa harus berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, di mana teknologi digunakan untuk mendukung nilai-nilai positif, sementara pengawasan dan bimbingan moral tetap menjadi prioritas.

Relevansi Konsep *Three-con* Ki Hajar Dewantara

¹² Lisia Miranda, "Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 228–34, <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.80>.

¹³ Fithriyyatul Layli, Galih Albarra Shidiq, and Nurul Qomariah, "Local Wisdom-Based Character Education for Facing Globalization Strategic Issues in The Digital Era in Primary School Student," *IJCAR: Indonesian Journal of Classroom Action Research* 1, no. 1 (2023): 12–17, <https://doi.org/10.53866/ijcar.v1i1.357>.

¹⁴ Nursanda Rizki Adhari, Dadang Sundawa, and Cecep Darmawan, "Counteracting the Negative Impact of Digital Technology through Strengthening Digital Citizenship Competencies as a Form of Strengthening the Values of Defending the Nation of the Young Generation," *KnE Social Sciences*, 2024, 288–301, <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16508>.

Dalam menghadapi berbagai macam tantangan isu karakter dalam pendidikan dasar, konsep *Three-con* Ki Hajar Dewantara menunjukkan relevansi yang tinggi. Prinsip *continuity* (keberlanjutan) menekankan kesinambungan antara pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Siswantara dalam risetnya menemukan bahwa implementasi prinsip ini meningkatkan efektivitas pendidikan karakter sebesar 37% dibandingkan pendekatan konvensional¹⁵. Kesinambungan ini memastikan bahwa nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada siswa dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai lingkungan.

Prinsip *convergence* (konvergensi) yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan keterampilan digital juga menunjukkan hasil positif. Dalam era digital, siswa tidak hanya membutuhkan keterampilan teknologi, tetapi juga harus dipandu untuk tetap memegang teguh nilai-nilai budaya dan moral. Prinsip konvergensi memungkinkan integrasi nilai-nilai lokal dan karakter bangsa ke dalam penggunaan teknologi modern. Studi oleh Zhang menunjukkan peningkatan literasi digital siswa SD sebesar 45% ketika nilai-nilai budaya diintegrasikan dalam pembelajaran teknologi¹⁶. Sehingga dengan pendekatan ini, teknologi tidak menjadi ancaman, melainkan alat yang memperkuat identitas dan karakter siswa.

Sementara itu, prinsip *concentricity* (konsentrisitas) yang berfokus pada pengembangan potensi anak secara holistik terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas karakter. Prinsip konsentrisitas menekankan pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan emosi, sosial, dan spiritual siswa. Pendekatan konsentris dalam pendidikan karakter meningkatkan kecerdasan emosional siswa SD sebesar 29% dibandingkan metode tradisional¹⁷. Dari riset tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu menghadapi tantangan sosial dan emosional di era digital.

¹⁵ Yusuf Siswantara et al., "Educating Children with Heart And Self-Quality: Implications Of Ki Hadjar Dewantara's Thinking On Primary School Character Education," *Jurnal Cakrawala Pendas* 9, no. 2 (2023): 272–84, <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4566>.

¹⁶ Yan Chen Zhang, Clayton R Cook, and Brian Smith, "PurposeFull People SEL and Character Education Program: A Cluster Randomized Trial in Schools Implementing Tier 1 PBIS with Fidelity," *School Mental Health* 15, no. 3 (2023): 985–1002, <https://doi.org/10.1007/s12310-023-09600-2>.

¹⁷ Abigail Stein and Cynthia E Coburn, "Instructional Policy from Pre-K to Third Grade: The Challenges of Fostering Alignment and Continuity in Two School Districts," *Educational Policy* 37, no. 3 (2023): 840–72, <https://doi.org/10.1177/08959048211058441>.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan *Three-con* sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital. Prinsip *continuity* memastikan adanya kesinambungan antara pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat, yang memperkuat nilai-nilai karakter di berbagai aspek kehidupan siswa. *Convergence*, dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dan keterampilan digital, memungkinkan siswa memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan identitas budaya dan moral mereka. Prinsip *concentricity* memastikan pengembangan karakter secara holistik, mencakup kecerdasan emosional dan sosial yang krusial dalam membentuk siswa yang berkarakter kuat di tengah tantangan modern.

Implementasi Konsep *Three-con* dalam Penguatan Karakter Siswa

Implementasi konsep *Three-con* Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan penguatan karakter siswa sekolah dasar di era digital menunjukkan pola yang sistematis dan terintegrasi. Berdasarkan penelitian komprehensif yang dilakukan oleh Waruwu dan Sari penerapan konsep tersebut mencakup tiga dimensi utama yang saling berkaitan dan bersifat sinergis dalam membentuk karakter siswa yang tangguh di era digital¹⁸. Temuan ini diperkuat oleh studi longitudinal Surtini dan Muhtar yang mengidentifikasi efektivitas implementasi konsep *Three-con* dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter¹⁹.

Dalam dimensi *continuity*, implementasi dilaksanakan melalui program pendampingan terpadu yang melibatkan tri pusat pendidikan. Program ini menunjukkan hasil signifikan dengan penurunan kasus penyalahgunaan gadget sebesar 47% setelah penerapan sistem pemantauan terpadu²⁰. Asmayawati mencatat peningkatan kesadaran digital sebesar 56% melalui *workshop* literasi digital yang melibatkan seluruh komponen pendidikan²¹. Lubis juga menyatakan

¹⁸ Winning Amintas Kartika Waruwu and Siti Mayang Sari, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pada Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Ilmiah Aquinas* 3, no. 1 (2020): 84–95, <https://doi.org/10.54367/AQUINAS.V3I1.634>.

¹⁹ Surtini Surtini and Tatang Muhtar, "Teachers' Pedagogic Competence in Strengthening Character Education of Students in Elementary Schools: Exploring Effective Strategies," *Jurnal Paedagogy* 11, no. 3 (2024): 568–79, <https://doi.org/10.33394/jp.v11i3.11904>.

²⁰ Dhanu Lukmantoro et al., "Strategic Leadership of School Principals in Enhancing Character Education in the Digital Literacy Era," *IJORER: International Journal of Recent Educational Research* 5, no. 4 (2024): 822–34, <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i4.622>.

²¹ Asmayawati, Yufiarti, and Elindra Yetti, "Pedagogical Innovation and Curricular Adaptation in Enhancing Digital Literacy: A Local Wisdom Approach for Sustainable Development in Indonesia

tingkat kepatuhan siswa terhadap kesepakatan penggunaan teknologi mencapai 78%, mengindikasikan efektivitas pendekatan kolaboratif dalam pembentukan karakter digital²².

Dimensi konvergensi secara efektif mengintegrasikan etika digital dan nilai-nilai budaya, tantangan tetap ada dalam menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan kompetensi digital modern. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan etika digital dengan nilai-nilai budaya lokal berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang etika digital sebesar 63%²³. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Kristina dan Yuliana yang menunjukkan peningkatan apresiasi siswa terhadap budaya lokal melalui proyek pembelajaran berbasis teknologi²⁴. Sehingga prinsip konvergensi sejalan dengan kebutuhan akan pendidikan etika informasi multikultural, yang mempersiapkan siswa untuk perspektif etika yang beragam.

Implementasi dimensi *concentricity* berfokus pada pengembangan potensi anak secara holistik. Studi dari Libin mengidentifikasi peningkatan kesadaran diri siswa sebesar 45% melalui pengembangan portofolio digital komprehensif. Portofolio tersebut mencakup berbagai aspek perkembangan siswa, seperti keterampilan akademis, emosional, dan sosial²⁵. Dengan demikian, pendekatan secara *concertricy* dapat membantu siswa memahami diri mereka lebih baik dan mendukung pertumbuhan yang seimbang di berbagai bidang. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep *Three-con* Ki Hajar Dewantara memberikan kerangka kerja yang efektif dalam penguatan karakter

Context," *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 10, no. 1 (2024): 100233, <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>.

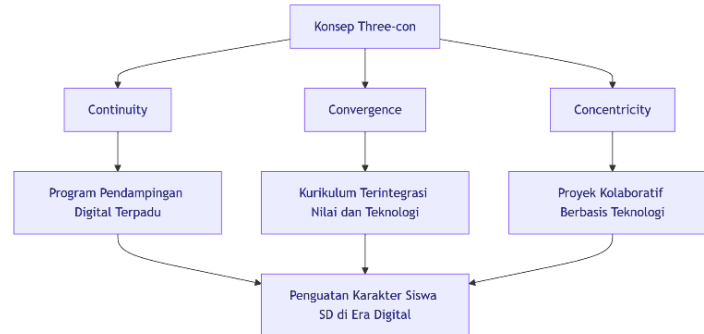
²² Esa Fakhriyah Lubis et al., "The Role of Teachers in Developing Student Character in the Digital Age," *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2024, 543–52, <https://doi.org/10.51178/jsrv5i2.1975>.

²³ Ekaterina Zvereva, "Digital Ethics in Higher Education: Modernizing Moral Values for Effective Communication in Cyberspace," *Online Journal of Communication and Media Technologies* 13, no. 2 (2023): e202319, <https://doi.org/10.30935/ojcmr/13033>.

²⁴ Vera Kristiana and Yayuk Yuliana, "Multimedia as the Effective Tool for Teaching Local Wisdom to the Literature Students," *International Journal of Research and Review* 9, no. 12 (2022): 146–50, <https://doi.org/10.52403/ijrr.20221215>.

²⁵ Alexander Libin, "Integrated Disciplines and Future Competencies: A Blueprint for Ethically Aligned Curriculum for IT, CS, ITC & Beyond," in *6th International Conference on Higher Education Advances (HEAd'20)* (Editorial Universitat Politècnica de València, 2020), 1245–51, <https://doi.org/10.4995/HEAD20.2020.11241>.

siswa di era digital. Keberhasilan implementasi ditunjukkan melalui peningkatan berbagai indikator karakter dan keterampilan digital siswa, serta terciptanya lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter secara holistik.



Gambar 3. Diagram Implementasi Konsep *Three-con*

Aspek TOM dalam Penguatan Karakter Siswa Melalui Konsep *Three-con*

Setelah melakukan analisis dan pengkajian dari teori-teori secara mendalam, penulis menemukan urgensi aspek mental siswa sebagai bentuk penguatan karakter siswa sekolah dasar di era digital. Penulis menyimpulkan sebagai aspek TOM (Tangguh, Optimis, Mandiri). Adapun aspeknya akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Aspek TOM dalam Penguatan Karakter Siswa Melalui Konsep *Three-con*

No.	Aspek TOM	Metode Penumbuhan	Indikator Ketercapaian
1.	Tangguh	Pembelajaran berkelanjutan, disiplin, <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	CAN (<i>Consistent</i> (konsisten), <i>academic resilience</i> (ketahanan akademik), <i>never give up</i> (pantang menyerah)), Be positive (bersikap positif)
2.	Optimis	Pengembangan mindset pertumbuhan (Konvergensi), <i>Visible Thinking Routine</i> (VTR), TOP-1 (Tekun, Optimis, dan Peduli jadi nomor 1)	Percaya diri, mampu melihat peluang, aktif berpartisipasi, berani mengambil risiko

3.	Mandiri	<i>On Time Think (OTT), Student Centered Learning (SCL), SAKTI (Sabar, Amanah, Kreatif, Time In), Pengembangan keterampilan</i>	Mampu mengambil inisiatif dalam belajar, mengatur waktu belajar secara efektif, bertanggung jawab atas keputusan, mandirian dalam menyelesaikan masalah <i>(problem solver)</i>
----	---------	---	--

Berdasarkan **Tabel 1**. Aspek TOM (Tangguh, Optimis, Mandiri) merupakan komponen penting dalam pengembangan karakter siswa yang diimplementasikan melalui berbagai metode pembelajaran inovatif. Aspek Tangguh dikembangkan melalui pembelajaran berkelanjutan, penerapan disiplin, dan *Project Based Learning (PJBL)*²⁶. Ketangguhan siswa dapat diukur melalui indikator *CAN (Consistent, Academic Resilience, Never Give Up)* serta kemampuan *Be Positive*. Konsistensi menunjukkan ketekunan siswa dalam belajar, ketahanan akademik mencerminkan kemampuan menghadapi tantangan pembelajaran, sedangkan sikap pantang menyerah dan positif mendemonstrasikan mental yang tangguh dalam menghadapi berbagai situasi²⁷.

Aspek Optimis ditumbuhkan melalui pengembangan mindset pertumbuhan yang sejalan dengan prinsip Konvergensi, serta penerapan *Visible Thinking Routine (VTR)*. Indikator ketercapaian optimisme tercermin dalam TOP-1 (Tekun, Optimis, dan Peduli jadi nomor 1), yang manifestasinya dapat dilihat melalui kepercayaan diri siswa, kemampuan melihat peluang, keaktifan berpartisipasi dalam pembelajaran, serta keberanian mengambil risiko²⁸. Pengembangan sikap optimis

²⁶ Abdullah Syifa, "Pengaruh Resiliensi Akademik Dan Kebersyukuran Terhadap Grit Mahasiswa Pada Perkuliahan Online Statistika," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (2022): 823–32, <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.851>.

²⁷ Indrya Mulyaningsih et al., "Developing Student Characters to Have Independent, Responsible, Creative, Innovative and Adaptive Competencies towards the Dynamics of the Internal and External World," *World* 6 (2022): 9332–45, <https://doi.org/doi:10.53730/ijhs.v6ns2.7438>.

²⁸ Nawaz Ahmad and Jolita Vveinhardt, "Effect of an Optimistic Approach on Individual Life Satisfaction," *Revista de La Universidad Del Zulia*. 15, no. 43 (2024): 79–95, <https://doi.org/10.46925//rdluz.43.06>.

penting untuk membangun perspektif positif siswa terhadap masa depan dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan²⁹.

Sementara itu, aspek Mandiri dikembangkan melalui metode *On Time Think* (OTT) dan *Student Centered Learning* (SCL). Kemandirian siswa diukur melalui indikator SAKTI (Sabar, Amanah, Kreatif, *Time In*) serta pengembangan berbagai keterampilan. Manifestasi kemandirian terlihat dari kemampuan siswa mengambil inisiatif dalam belajar, keterampilan manajemen waktu yang efektif, tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, serta kemampuan sebagai *problem solver* yang mandiri³⁰. Aspek mandiri sangat penting dalam mempersiapkan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu menghadapi tantangan masa depan secara mandiri³¹.

Sehingga dapat disimpulkan dari ketiga aspek TOM memiliki korelasi yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam membentuk karakter siswa yang komprehensif. Implementasinya membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan konsisten, dengan memperhatikan perkembangan individual setiap siswa. Keberhasilan pengembangan aspek TOM tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga pada dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan peran aktif seluruh stakeholder pendidikan.

Kesimpulan

Implementasi konsep *Three-con* Ki Hajar Dewantara menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam upaya penguatan karakter siswa sekolah dasar di era digital. Penelitian mengungkapkan bahwa ketiga prinsip utama yaitu; *continuity*, *convergence*, dan *concentricity* memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital. Melalui prinsip *continuity*, terbukti adanya peningkatan efektivitas pendidikan karakter sebesar 37% dibandingkan pendekatan konvensional, terutama dalam menciptakan

²⁹ Sarah L Glassie and Nicola S Schutte, "The Relationship between Emotional Intelligence and Optimism: A Meta-analysis," *International Journal of Psychology* 59, no. 3 (2024): 353–67, <https://doi.org/doi: 10.1002/ijop.13108>.

³⁰ Rohan Rawat, Mamata Mahapatra, and Gopa Bhardwaj, "Role of Optimism in Attitude towards Self," *International Journal of Health Sciences* 6, no. S6 (2022): 1929–1936, <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns6.10052>.

³¹ Dumitrina Gazzi, Bianca Pitiruş, and Daniela Muntele Hendreş, "Factors Favorable for the Learned Optimism in Preadolescence," *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala* 15, no. 1 (2023): 533–50, <https://doi.org/10.18662/rrem/15.1/709>.

kesinambungan antara pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Prinsip *convergence* berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan keterampilan digital, ditunjukkan dengan peningkatan literasi digital siswa sebesar 45% ketika nilai-nilai budaya diintegrasikan dalam pembelajaran teknologi. Sementara itu, prinsip *concentricity* yang berfokus pada pengembangan holistik berhasil meningkatkan kecerdasan emosional siswa sebesar 29%.

Temuan penting lainnya ialah munculnya aspek TOM (Tangguh, Optimis, Mandiri) sebagai komponen kunci dalam penguatan karakter siswa. Aspek Tangguh dikembangkan melalui pembelajaran berkelanjutan dan *Project Based Learning*, dengan indikator CAN (*Consistent, Academic Resilience, Never Give Up*). Aspek Optimis ditumbuhkan melalui pengembangan mindset pertumbuhan dan *Visible Thinking Routine (VTR)*, sementara aspek Mandiri dikembangkan melalui metode *On Time Think (OTT)* dan *Student Centered Learning (SCL)*. Implementasi ketiga aspek ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang komprehensif dan mampu menghadapi tantangan era digital.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi konsep *Three-con* tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan kolaborasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Penurunan kasus penyalahgunaan gadget sebesar 47% dan peningkatan kesadaran digital sebesar 56% menunjukkan efektivitas pendekatan kolaboratif dalam pembentukan karakter digital siswa. Dengan demikian, konsep *Three-con* Ki Hajar Dewantara terbukti relevan dan efektif sebagai solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital, khususnya untuk siswa sekolah dasar.

Referensi

- Adhari, Nursanda Rizki, Dadang Sundawa, and Cecep Darmawan. "Counteracting the Negative Impact of Digital Technology through Strengthening Digital Citizenship Competencies as a Form of Strengthening the Values of Defending the Nation of the Young Generation." *KnE Social Sciences*, 2024, 288–301. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16508>.
- Ahmad, Nawaz, and Jolita Vveinhardt. "Effect of an Optimistic Approach on Individual Life Satisfaction." *Revista de La Universidad Del Zulia*. 15, no. 43 (2024): 79–95. <https://doi.org/10.46925//rdluz.43.06>.
- Apriani, Hamidah. "Utilization of 'Learning House' as A Technology-Based Media for Technology-Based Indonesian Learning." *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 695–710. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.294>.
- Asmayawati, Yufiarti, and Elindra Yetti. "Pedagogical Innovation and Curricular Adaptation in Enhancing Digital Literacy: A Local Wisdom Approach for Sustainable Development in Indonesia Context." *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 10, no. 1 (2024): 100233. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>.
- BPS. "Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022." Badan PUsat Statistik, 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/08/31/131385d0253c6aae7c7a59fa/statistik-telekomunikasi-indonesia-2022.html>.
- Creswell, John Ward. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Daud, Muslem, Bor-Chen Kuo, T Abdurahman, M R Mariati, Yusrizal Yusrizal, and Sariakin Sariakin. "Investigating Online Learning Implementation in Indonesia; Challenges and Possible Solution." In *Proceedings of International Conference on Multidiciplinary Research*, 5:19–26, 2022. <https://doi.org/10.32672/pic-mr.v5i2.5402>.
- Gazzi, Dumitrina, Bianca Pitiruț, and Daniela Muntele Hendreș. "Factors Favorable for the Learned Optimism in Preadolescence." *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala* 15, no. 1 (2023): 533–50. <https://doi.org/10.18662/rrem/15.1/709>.
- Glassie, Sarah L, and Nicola S Schutte. "The Relationship between Emotional Intelligence and Optimism: A Meta-analysis." *International Journal of Psychology* 59, no. 3 (2024): 353–67. <https://doi.org/doi:10.1002/ijop.13108>.
- Hukubun, Mariana Ditboya, Wakhudin Wakhudin, and Rachma Putri Kasimbara. "Character Education in the Digital Age: Strategies for Teaching Moral and Ethical Values to a Generation That Grows Up with Technology." *Journal of Pedagogi* 1, no. 3 (2024): 74–82. <https://doi.org/10.62872/8958fk80>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Kristiana, Vera, and Yayuk Yuliana. "Multimedia as the Effective Tool for Teaching Local Wisdom to the Literature Students." *International Journal of Research and Review* 9, no. 12 (2022): 146–50. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20221215>.
- Layli, Fithriyyatul, Galih Albarra Shidiq, and Nurul Qomariah. "Local Wisdom-Based Character Education for Facing Globalization Strategic Issues in The Digital

Implementasi Konsep Three-Con

Choirul Anwar & Muhammad Hani Yusuf

- Era in Primary School Student." *IJCAR: Indonesian Journal of Classroom Action Research* 1, no. 1 (2023): 12–17. <https://doi.org/10.53866/ijcar.v1i1.357>.
- Libin, Alexander. "Integrated Disciplines and Future Competencies: A Blueprint for Ethically Aligned Curriculum for IT, CS, ITC & Beyond." In *6th International Conference on Higher Education Advances (HEAd'20)*, 1245–51. Editorial Universitat Politècnica de València, 2020. <https://doi.org/10.4995/HEAD20.2020.11241>.
- Lubis, Esa Fakhriyah, Hasfi Fiqri Hidayah, Nabila Adelia, and Abdul Fattah Nasution. "The Role of Teachers in Developing Student Character in the Digital Age." *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2024, 543–52. <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i2.1975>.
- Lukmantoro, Dhanu, Nunuk Hariyati, Yatim Riyanto, and Sri Setyowati. "Strategic Leadership of School Principals in Enhancing Character Education in the Digital Literacy Era." *IJORER: International Journal of Recent Educational Research* 5, no. 4 (2024): 822–34. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i4.622>.
- Mali, Yustinus Calvin Gai, Daniel Kurniawan, Josephine Ilona Januardi, Sanditya Jati Swara, Natalia Christy Emy Lokollo, Irma Amy Picauly, Nathasa Gracia Paramitha, Jose Argo Tanore, Meta Sekar Dewani, and Risdy Wijaya Pakiding. "Issues and Challenges of Technology Use in Indonesian Schools: Implications for Teaching and Learning." *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)* 7, no. 2 (2023): 221–33. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v7i2.6310>.
- Miranda, Lisia. "Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 228–34. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.80>.
- Mulyaningsih, Indrya, Rizki Ananda, Mohammad Fauziddin, Petrus Jacob Pattiasina, and Miftahulhairah Anwar. "Developing Student Characters to Have Independent, Responsible, Creative, Innovative and Adaptive Competencies towards the Dynamics of the Internal and External World." *World* 6 (2022): 9332–45. <https://doi.org/doi:10.53730/ijhs.v6ns2.7438>.
- Rawat, Rohan, Mamata Mahapatra, and Gopa Bhardwaj. "Role of Optimism in Attitude towards Self." *International Journal of Health Sciences* 6, no. S6 (2022): 1929–1936. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns6.10052>.
- Retno, Bayu, Desrianti Sahida, Dodo Tomi, Sutrisno Sutrisno, M S Viktor Purhanudin, and Joni Wilson Sitopu. "Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 74–81. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2914>.
- Siswantara, Yusuf, Ace Suryadi, Mupid Hidayat, Ganjar Muhammad Ganeswara, and Asnita Sirait. "Educating Children with Heart And Self-Quality: Implications Of Ki Hadjar Dewantara's Thinking On Primary School Character Education." *Jurnal Cakrawala Pendas* 9, no. 2 (2023): 272–84. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4566>.
- Stein, Abigail, and Cynthia E Coburn. "Instructional Policy from Pre-K to Third Grade: The Challenges of Fostering Alignment and Continuity in Two School Districts." *Educational Policy* 37, no. 3 (2023): 840–72. <https://doi.org/10.1177/08959048211058441>.

Implementasi Konsep Three-Con

Choirul Anwar & Muhammad Hani Yusuf

- Surtini, Surtini, and Tatang Muhtar. "Teachers' Pedagogic Competence in Strengthening Character Education of Students in Elementary Schools: Exploring Effective Strategies." *Jurnal Paedagogy* 11, no. 3 (2024): 568–79. <https://doi.org/10.33394/jp.v11i3.11904>.
- Syifa, Abdullah. "Pengaruh Resiliensi Akademik Dan Kebersyukuran Terhadap Grit Mahasiswa Pada Perkuliahan Online Statistika." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (2022): 823–32. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.851>.
- Tantri, Kikan Sandiyus, Nofi Arum Aqilla, and Anis Sukmawati. "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Mengajarkan Etika Dan Tanggung Jawab Dalam Penggunaan Sosial Media." *ANWARUL* 3, no. 4 (2023): 662–75. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1278>.
- Tuhuteru, Laros, Emy Yunita Rahma Pratiwi, Tri Suryowidiyanti, Devin Mahendika, and Dahlan Abdullah. "Strategies for Primary School Students Understanding of Character Education through the Active Role of Teachers." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13569–77. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2365>.
- Waruwu, Winning Amintas Kartika, and Siti Mayang Sari. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pada Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Aquinas* 3, no. 1 (2020): 84–95. <https://doi.org/10.54367/AQUINAS.V3I1.634>.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Zhang, Yan Chen, Clayton R Cook, and Brian Smith. "PurposeFull People SEL and Character Education Program: A Cluster Randomized Trial in Schools Implementing Tier 1 PBIS with Fidelity." *School Mental Health* 15, no. 3 (2023): 985–1002. <https://doi.org/10.1007/s12310-023-09600-2>.
- Zvereva, Ekaterina. "Digital Ethics in Higher Education: Modernizing Moral Values for Effective Communication in Cyberspace." *Online Journal of Communication and Media Technologies* 13, no. 2 (2023): e202319. <https://doi.org/10.30935/ojcm/13033>.